

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DALAM TEKS DRAMA SANG
PRABU KARYA SAINI KOSIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

AMBAR AYU SETIORANI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DALAM TEKS DRAMA SANG PRABU KARYA SAINI KOSIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

**Oleh
Ambar Ayu Setiorani**

Masalah dalam penelitian ini ialah penguatan pendidikan karakter dalam teks drama *Sang Prabu* karya Saini Kosim dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter di dalam teks drama tersebut. Berdasar pada tujuan penelitian, maka metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode kajian isi. Sumber data penelitian berupa teks drama *Sang Prabu* karya Saini Kosim serta data berupa dialog tokoh dalam teks drama tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai integritas dalam teks drama *Sang Prabu* karya Saini Kosim lebih dominan dibanding nilai-nilai yang lain.

Sedangkan, nilai nasionalis lebih sedikit ditemukan dalam teks drama tersebut.

Adapun seluruh nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang terdapat dalam teks drama *Sang Prabu*, yaitu 1) religius, meliputi teguh pendirian, toleransi, serta

kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan; 2) nasionalis, meliputi rela berkorban; 3) mandiri, meliputi daya juang, keberanian, kerja keras, profesional, serta menjadi pe lajar sepanjang hayat; 4) gotong royong, meliputi empati, inklusif, serta tolong menolong; dan 5) integritas, meliputi tanggung jawab, menghargai martabat individu, keteladanan, komitmen moral, kejujuran, dan cinta pada kebenaran.

Nilai-nilai karakter tersebut diimplikasikan sebagai bahan ajar di dalam kegiatan inti pada rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *discovery/inquiry*. Kompetensi dasar yang dipilih ialah 3.14 mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi) dan satu buku drama (fiksi), karena tujuan yang ada pada kompetensi dasar tersebut sepadan dan sejalan dengan bahan ajar teks drama yang digunakan.

Kata kunci: penguatan pendidikan karakter, teks drama *Sang Prabu*, nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DALAM TEKS DRAMA SANG
PRABU KARYA SAINI KOSIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMEBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh
AMBAR AYU SETIORANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam teks drama Sang Prabu karya Saini Kosim dan Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA

Nama Mahasiswa : Ambar Ayu Setiorani

Nomor Pokok Mahasiswa : 1513041054

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.
NIP 197808092008012014

Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.
NIP 198406302014041002

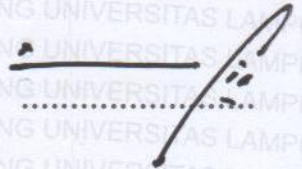
**2. Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni**

Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

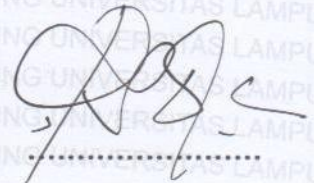
Ketua : Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris : Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Sumarti, M.Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 Desember 2019

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini

nama : Ambar Ayu Setiorani
NPM : 1513041054
judul skripsi : Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Teks Drama *Sang Prabu* Karya Saini Kosim dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Dengan ini menyatakan bahwa

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan orang lain, kecuali arahan dan bimbingan akademik dan narasumber diorganisasi tempat riset.
2. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan hukum dan etika yang berlaku.
4. dan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia, menerima segala sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 17 Desember 2019

METERAI
TEMPEL
94CCCAHF220948059
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Ambar Ayu Setiorani
1513041054

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandarlampung pada 27 Mei 1996. Putri ketiga dari pasangan Bapak Suyoto dan Ibu Tuti Mulyani.

Penulis mempunyai dua saudara perempuan dan satu saudara laki-laki.

Pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis, yaitu Sekolah Dasar Negeri 1 Kampung Baru lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan ke SMPN 8 Bandarlampung lulus pada tahun 2011, pada tahun yang sama penulis mendaftar ke SMKS 2 Mei jurusan Teknik Audio Video/Elektronika lulus pada tahun 2014, setelah lulus di tahun 2014 penulis mendaftarkan diri sebagai siswa di Lembaga Bahasa Inggris Bandar Lampung (LBI BL) selama satu tahun, kemudian pada tahun 2015 melalui Tes Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah.

MOTO

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

(Q.S. Al-Alaq: 1-5)

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(Q.S. Asy-Syarh: 6-8)

PERSEMBAHAN

Puji Syukur atas limpahan rahmat dan hidayah Tuhan Yang Maha Esa,
kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang terkasih.

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Suyoto dan Ibunda Tuti Mulyani yang selalu memberikan doa baik, nasihat, motivasi, jerih payah, kesabaran serta kasih sayang selama ini, semoga Allah swt. melimpahkan kebahagiaan, kesehatan, serta rahmat dunia akhirat bagi keduanya;
2. Kakak-kakak dan adikku, Lestari Andayani, S.Pd., Tito Sidik Wijaya, S.Pd., dan Frida Ratna Dewi yang telah memberikan doa baik, nasihat, kasih sayang, serta motivasi dalam mencari ilmu dan menghadapi kesulitan;
3. Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unila. Skripsi ini berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Teks Drama *Sang Prabu* Karya Saini Kosim dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing I sekaligus pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, nasihat, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat selesai;
2. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat selesai;
3. Dr. Sumarti, M.Hum, selaku pembahas yang telah memberikan saran-saran perbaikan, nasihat, serta motivasi yang berharga;

4. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung;
6. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung;
7. Bapak dan Ibu dosen serta Staff Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan pengetahuan serta berbagi pengalaman kepada penulis;
8. Bapak dan Ibu tercinta, Suyoto dan Tuti Mulyani yang selalu memberi dukungan moral maupun finansial, serta selalu mendoakan segala kebaikan untukku;
9. Kakak-kakak serta Adikku yang tidak pernah berhenti memberiku semangat, nasihat serta berbagi pengalaman;
10. Sahabat serta teman-teman Batrasia 2015 atas segala semangat dan doa baik;
11. Kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan proses studi yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah kepada kalian, aamiin.

Bandarlampung, 17 Desember 2019
Penulis,

Ambar Ayu Setiorani
NPM 1513041054

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISTILAH	xv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Pendidik	6
1.4.2. Peserta Didik	6
1.4.3. Peneliti Lain	6
II. LANDASAN TEORI	
2.1 Teks Drama	7
2.1.1 Pengertian Teks Drama	7
2.1.2 Struktur Drama	8
2.1.3 Jenis Drama	10
2.1.4 Kebahasaan Drama	12
2.2 Penguatan Pendidikan Karakter	13
2.2.1 Pengertian Pendidikan Karakter	13
2.2.2 Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter	14
2.2.3 Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter	16
2.2.4 Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter	18
2.2.5 Manfaat dan Implikasi Gerakan PPK	18

2.3 Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia	19
2.3.1 Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia	19
2.3.2 Pengertian Pembelajaran Sastra	21
2.3.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 revisi	22
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	28
3.2 Sumber Data dan Data Penelitian	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data	29
3.4 Teknik Analisis Data	30
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	37
4.2 Pembahasan	41
4.2.1 Religius	41
4.2.2 Nasionalis	44
4.2.3 Mandiri	45
4.2.4 Gotong royong	50
4.2.5 Integritas	52
4.2.6 Implikasi Teks <i>Sang Prabu</i> dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	58
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	66
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR SITUS	70

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.4.1 Indikator Nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ...	30
Tabel 4.1.1 Tabulasi Nilai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Teks Drama <i>Sang Prabu</i> Karya Saini Kosim	40
Tabel 4.2.1 Analisis Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI) pada Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)	59

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Buku dan Tautan
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
3. Data Penelitian
4. Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016
5. Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016
6. Salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017

DAFTAR ISTILAH

Rlg : religius

Nsl : nasionalis

Mdr : mandiri

Gtg : gotong royong

Itg : integritas

B : bab

Adg : adegan

Hlm : halaman

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan fungsi pendidikan di dalam undang undang tersebut, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai lahan transfer ilmu, tapi berfungsi pula sebagai sarana membentuk pribadi yang berbudaya dan berbudi luhur. Dengan demikian, perlu dilaksanakan pendidikan yang dapat menyeimbangkan perkembangan keterampilan, pengetahuan serta karakter peserta didik. Pelaksanaan pendidikan yang mengacu pada pembentukan karakter, sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Berdasar pada Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 1 Ayat 1, penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat

karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidik, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal dilaksanakan mulai dari jenjang taman kanak-kanak, jenjang pendidikan dasar, hingga jenjang pendidikan menengah.

Selain berdasar pada peraturan presiden dan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan, pendidikan karakter harus diberikan kepada pelajar guna membentengi mereka dari nilai-nilai buruk akibat pesatnya perkembangan teknologi. Seperti yang dikatakan pakar pendidikan Arief Rachman melalui *JPNN.com*, 24 november 2017 bahwa “Generasi penerus bangsa harus memperoleh materi bidang pendidikan tersebut supaya mereka mampu menyaring mana yang baik dan mana yang buruk, serta mana yang bermanfaat maupun tidak dibutuhkan. Apalagi, sekarang Indonesia memasuki era kemajuan ilmu pengetahuan yang begitu luar biasa, khususnya di bidang informasi dan teknologi (IT). Penguatan karakter bangsa ini bisa menjadi kunci dalam membekali generasi muda, terutama di era digitalisasi sekarang ini”. Pesatnya kemajuan teknologi tidak bisa dihindari sehingga sekolah-sekolah akan menggunakan media digital dalam proses pembelajarannya, untuk menghindari dampak buruk teknologi, seperti ancaman kekerasan serta ideologi asing, perlu dilaksanakannya penguatan pendidikan karakter yang menyeluruh.

Pembelajaran sastra memiliki peran yang strategis dalam menyokong gerakan penguatan pendidikan karakter. Menurut Oemarjati (dalam Tindaon, 2012) pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi efektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikan lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menanam, menumbuhkan dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual maupun sosial. Pembelajaran sastra dapat dijadikan perantara pengantar pesan moral kepada peserta didik dengan cara yang lebih menyenangkan. Namun, di dalam jenjang pendidikan formal, pembelajaran sastra baru dimulai dari jenjang pendidikan dasar kelas atas sampai pendidikan menengah atas.

Dalam Kurikulum 2013 revisi, teks sastra yang diajarkan pada pendidikan formal antara lain teks drama. Tarigan (dalam Dibia, 2018:92) menyatakan bahwa dalam sastra Indonesia, drama dipisahkan atas dua pengertian. Pengertian drama sebagai *text play* atau naskah karya sastra milik pribadi, yaitu teks bacaan milik penulis drama yang masih membutuhkan pembaca teks dan perlu digarap yang baik dan teliti jika ingin dipentaskan. Kedua, drama sebagai teater atau pementasan adalah seni kolektif atau pertunjukan yang siap dipentaskan sehingga berfungsi sebagai tonton pertunjukan. Konflik kemanusiaan merupakan inti dari drama, karena itu siswa dapat belajar mengenai sikap-sikap yang baik serta nilai-nilai luhur bangsa dalam kehidupan dengan lebih konkret. Lewat pembelajaran drama, siswa dapat memupuk kerja sama yang baik antar sesama, mengembangkan emosi yang sehat, menumbuhkan daya kreasi, menghilangkan sifat malu, mengembangkan sikap apresiasi, menghargai pendapat serta pikiran orang lain.

Sang Prabu merupakan salah satu teks drama yang ditulis oleh Saini Kosim atau yang lebih dikenal dengan Saini KM, seorang penulis kelahiran Sumedang, 16 Juni 1993. Teks drama *Sang Prabu* karya Saini Kosim diangkat dari karya sastra lisan masyarakat Sunda, yaitu *Sangkuriang*. Saini Kosim menuangkan kembali cerita rakyat *Sangkuriang* dengan poros utama cerita terletak pada kakek dari *Sangkuriang*, Raja Padjajaran atau dalam naskah sebagai *Sang Prabu*. Saini Kosim (2004:36) menyatakan bahwa masa lampau yang menjadi gudang harta karun budaya harus dijaga, dirawat dan diwariskan kepada generasi yang akan datang. Alur pokok yang ada di dalam cerita rakyat *Sangkuriang* tidak dihilangkan, sehingga nilai-nilai luhur kebudayaan Indonesia dalam *Sangkuriang* tidak hilang dalam teks drama *Sang Prabu*. Hasil yang diharapkan dari pelibatan karya sastra yang berasal dari kebudayaan Indonesia sebagai komponen pembelajaran, siswa dapat lebih mengenal nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar.

Penelitian mengenai penguatan pendidikan karakter pernah dilakukan oleh Pratiwi (2019); Pratama (2018); dan Purnama (2019). Dalam penelitian-penelitian tersebut, memaparkan keterlaksanaan program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan berbasis masyarakat, pembiasaan melalui budaya sekolah, serta kegiatan belajar mengajar. Walaupun demikian, penelitian mengenai penguatan pendidikan karakter yang berfokus pada bahan ajar yang akan digunakan di dalam kegiatan pembelajaran belum banyak dilakukan. Penelitian yang akan penulis lakukan ialah memaparkan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dalam teks drama *Sang Prabu* karya Saini Kosim, dalam penelitian ini sumber data utama penelitian berupa data tertulis, yaitu teks

drama *Sang Prabu*. Penelitian mengenai nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang terdapat dalam teks drama yang akan peneliti lakukan dapat membantu pendidik dalam memilah naskah drama yang akan diajarkan. Oleh sebab itu, peneliti akan mengadakan penelitian tentang “*Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Teks Drama Sang Prabu karya Saini Kosim dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai-nilai penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam teks drama *Sang Prabu*?
2. Bagaimana implikasi nilai-nilai penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam teks drama *Sang Prabu* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Menganalisis nilai-nilai penguatan pendidikan karakter (PPK) di dalam teks drama *Sang Prabu* karya Saini Kosim.
2. Mengimplikasikan teks drama *Sang Prabu* karya Saini Kosim yang memuat nilai-nilai penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian untuk pendidik, peserta didik dan peneliti lain sebagai berikut.

1.4.1 Pendidik

- a. Sebagai bahan referensi dalam memilih teks drama yang akan diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.
- b. Hasil penelitian ini sebagai sumber referensi tambahan untuk menambah wawasan pengetahuan pendidik mengenai implikasi penguatan pendidikan karakter di dalam teks drama *Sang Prabu* karya Saini Kosim melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

2.4.1 Peserta didik

- a. Peserta didik dapat memahami nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas yang ada di dalam drama *Sang Prabu* karya Saini Kosim melalui pembelajaran teks drama.
- b. Menumbuhkan kecintaan peserta didik pada budaya Indonesia melalui pembelajaran teks drama *Sang Prabu* karya Saini Kosim.
- c. Menumbuhkan sikap apresiasi dan kecintaan siswa terhadap karya sastra Indonesia melalui pembelajaran teks drama *Sang Prabu* karya Saini Kosim.

3.4.1 Peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan apabila peneliti lain ingin membuat penelitian serupa.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Teks Drama

Dalam subbab ini, peneliti paparkan pengertian teks drama, struktur drama, jenis drama, dan kebahasaan drama.

2.1.1 Pengertian Teks Drama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang. Mahsun (2014:1) mengemukakan bahwa teks didefinisikan sebagai satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia drama adalah cerita atau naskah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater. Kata drama berasal dari kata Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya, jadi drama berarti perbuatan atau tindakan (Hasanuddin,1996:2), sedangkan menurut Soemanto (2001:4) sebuah drama hanya terdiri atas dialog; mungkin ada semacam penjelasannya, tapi hanya berisi petunjuk pementasan untuk dijadikan pedoman oleh sutradara. Tarigan (dalam Dibia,2018:92) mendefinisikan drama sebagai berikut.

Dalam ranah sastra Indonesia drama dipisahkan atas dua pengertian. Pengertian drama sebagai *text play* atau naskah karya sastra milik pribadi, yaitu teks bacaan milik penulis drama yang masih membutuhkan pembaca teks dan perlu digarap yang baik dan teliti jika ingin dipentaskan. Kedua, drama sebagai teater atau pementasan adalah seni kolektif atau pertunjukan yang siap dipentaskan sehingga berfungsi sebagai tonton pertunjukan.

Berdasar pemaparan ahli di atas, penulis merujuk pada pendapat Tarigan. Hal ini disebabkan pembahasan mengenai teks drama mencakup unsur-unsur yang lebih luas, yaitu teks drama sebagai bagian dari pementasan serta teks drama sebagai naskah karya sastra milik penulis drama.

2.1.2 Struktur Drama

Waluyo (dalam Suroso, 2015:11-12) menyatakan struktur drama terbagi atas penokohan dan perwatakan, plot atau kerangka cerita, dialog (percakapan), setting/landasan/tempat kejadian, tema/nada dasar cerita, amanat, petunjuk teknis, dan drama sebagai interpretasi kehidupan. Emzir dan Rohman (2016:263) membagi tiga unsur pembangun teks drama sebagai berikut.

Sebuah drama dibangun oleh dua unsur, yakni unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Sedangkan tema dalam drama diletakkan tersendiri dari unsur-unsur lainnya, yakni yang disebut dengan isi drama. Dalam suatu karangan sastra, seperti novel, cerpen juga drama memiliki ide pokok yang hendak pengarang sampaikan kepada khalayak. Ide pokok ini bisa merupakan sesuatu yang diyakini, suatu pendirian, paling tidak dalam kaitan drama atau naskah yang dihasilkan. Ide pokok inilah yang dinamakan tema.

Unsur intrinsik yang dikemukakan Emzir dan Rohman (2016:264-265) terdiri atas alur, perwatakan, dialog, serta konflik. Adapun unsur-unsur tersebut, secara rinci dipaparkan sebagai berikut.

a) Alur

Rangkaian peristiwa yang terjadi di dalam teks drama disebut alur. Peristiwa-peristiwa yang membangun cerita dari awal sampai akhir harus saling berkaitan dan memiliki keterkaitan yang logis. Perpindahan dari satu peristiwa ke peristiwa lain harus logis agar cerita yang ditampilkan masuk akal dan padu.

Alur dalam sebuah teks drama terdiri atas enam bagian, yaitu (1) eksposisi adalah pengenalan cerita kepada penonton untuk mendapatkan gambaran selintas mengenai drama yang ditonton; (2) konflik adalah keadaan saat pelaku cerita terlibat dalam suatu persoalan; (3) komplikasi adalah keadaan saat muncul permasalahan baru di dalam cerita; (4) krisis adalah pertentangan yang harus diimbangi dengan jalan keluar, mana yang baik mana yang buruk, lalu ditentukan pihak mana yang melanjutkan cerita, (5) resolusi adalah penyelesaian persoalan yang disebut juga *falling-action*, cerita akan diselesaikan dengan akhir sedih atau gembira; dan (6) keputusan adalah konflik terakhir menuju ke penyelesaian cerita.

b) Perwatakan

Pengungkapan watak di dalam drama dapat dilakukan dari dialog tokoh.

Pengungkapan watak satu tokoh melalui dialog dapat disampaikan oleh tokoh itu sendiri atau disampaikan melalui percakapan antar tokoh lain di dalam drama.

Tokoh di dalam drama dapat digolongkan menjadi tiga, yakni (1) tokoh protagonist adalah tokoh utama dalam drama yang muncul ingin mengatasi pelbagai persoalan di dalam mencapai cita-cita; (2) tokoh antagonis adalah tokoh yang melawan cita-cita protagonis; dan (3) tokoh tritagonis adalah tokoh yang

menjadi pihak ketiga—kadang-kadang menjadi pihak pendamai—tidak memiliki sifat baik dan jahat.

c) Dialog

Dialog adalah percakapan antar tokoh di dalam drama. Melalui dialog, penghayatan penonton atau pembaca pada cerita dalam drama dapat lebih terbantu. Oleh sebab itu, ada dua hal yang harus dipenuhi dalam dialog, yaitu dialog harus dapat mempertinggi nilai gerak dan dialog harus baik dan bernilai tinggi.

d) Konflik

Konflik dalam drama merupakan penggerak cerita yang bersumber dari manusia. Konflik dapat terjadi antara seseorang dengan orang lain, orang dengan masyarakat, alam, keyakinan atau orang dengan batinnya.

Dari beberapa pendapat ahli mengenai struktur drama tersebut, penulis merujuk pada pendapat Emzir dan Rohman, karena pembagian unsur drama tidak hanya meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik, akan tetapi mencakup pula unsur isi atau tema dari teks drama. Hal itu sejalan dengan penggunaan istilah yang digunakan dalam kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 revisi.

2.1.3 Jenis Drama

Emzir dan Rohman (2016:266-267) membagi drama menjadi delapan jenis, yaitu tragedi, melodrama, drama heroik, komedi, *france*, opera, sendratari, dan tablo.

Adapun jenis drama tersebut dijabarkan sebagai berikut.

- a) Tragedi adalah drama yang penyelesaiannya sedih. Biasanya dengan kematian sehingga menimbulkan pengaruh emosional yang dalam. Pelaku drama dari awal hingga akhir cerita selalu kandas dalam melawan nasibnya yang buruk.
- b) Melodrama merupakan drama yang menggambarkan peristiwa-peristiwa yang memandang kesedihan, baik yang berakhir dengan tragis maupun diselesaikan dengan gembira. Melodrama mengungkapkan pelaku-pelaku yang kasar, jahat dan yang baik (kadang-kadang tidak realistic dan kurang dapat diterima secara psikologis). Dialog dalam melodrama biasanya diiringi dengan melodi/musik.
- c) Drama heroik merupakan drama yang menggambarkan tema percintaan atau keberanian dengan cara-cara yang terlalu dilebih-lebihkan sehingga cenderung *absurd*.
- d) Komedi merupakan drama yang membuat penontonnya gembira dan bahagia. Kesenangan itu bias memancing senyum dan gelak tawa. Komedi ini biasanya disebut juga dengan penggeli hati. Bahannya banyak diambil dari kejadian yang terdapat dalam masyarakat sendiri dan sering berakhir dengan kegembiraan.
- e) *Farce* merupakan drama yang penuh dengan lelucon, menampilkan tingkah laku yang menimbulkan ketawa yang terbahak-bahak. Sering yang menjadi objeknya adalah orang-orang linglung.
- f) Opera adalah drama yang berisi nyanyian dan musik pada sebagian besar penampilannya. Nyanyian digunakan sebagai dialog. Opera juga dapat dibedakan atas opera seria (cerita sedih), opera buffo (cerita lucu) dan opera

komik (lelucon, tidak dinyanyikan). Operet adalah drama jenis opera yang lebih pendek.

- g) Sendratari adalah gabungan antara seni drama dan seni tari. Para pemainnya adalah penari-penari berbakat. Rangkaian peristiwa diwujudkan dalam bentuk tari yang diiringi musik. Tidak ada dialog. Hanya kadang-kadang dibantu narasi singkat agar penonton mengetahui peristiwa yang sedang dipentaskan.
- h) Tablo merupakan jenis drama yang mengutamakan gerak. Para pemainnya tidak mengucapkan dialog, tetapi hanya melakukan gerak sehingga jalan cerita dapat diketahui melalui gerakan-gerakan tersebut. Yang ditonjolkan dalam jenis drama ini adalah kekuatan akting para pemainnya.

2.1.4 Kebahasaan Drama

Menurut Purnanto, dkk (2017:263-264) teks drama memiliki struktur kebahasaan sebagai berikut.

Drama merupakan karya fiksi yang dinyatakan dalam bentuk dialog. Kalimat-kalimat yang tersaji di dalamnya hampir semuanya berupa dialog atau tuturan langsung para tokohnya. Ada kalimat-kalimat tidak langsung, ada pula pada bagian prolog dan epilognya.

Fitur-fitur kebahasaan pada teks drama memang memiliki banyak kesamaan dengan drama. Drama pun menggunakan kata ganti orang ketiga pada bagian prolog atau epilognya. Karena melibatkan banyak pelaku (tokoh), kata ganti yang lazim digunakan adalah 'mereka'.

Lain halnya dengan bagian dialognya, yang kata gantinya adalah kata orang pertama dan kedua. Mungkin juga digunakan kata-kata sapaan. Seperti yang tampak pada contoh teks drama di atas bahwa kata-kata ganti yang dimaksud adalah saya, kami, kita, Anda. Adapun kata sapaannya adalah panembahan.

Menurut Purnanto, dkk (2017:264) teks drama memiliki ciri kebahasaan, yaitu dalam teks drama banyak menggunakan konjungsi kronologis atau kata yang menyatakan urutan waktu, kata kerja untuk menggambarkan suatu peristiwa yang

terjadi, kata kerja yang menyatakan perasaan tokoh, serta banyak menggunakan kata-kata sifat yang menggambarkan kemampuan indra (merasa, mencium bau, mendengar, melihat, meraba, dan merasakan sesuatu secara naluri atau intuitif) atau *descriptive language*.

2.2 Penguatan Pendidikan Karakter

Dalam subbab ini, peneliti paparkan pengertian pendidikan karakter, pengertian penguatan pendidikan karakter, konsep dasar penguatan pendidikan karakter, tujuan penguatan pendidikan karakter, serta manfaat dan implikasi penguatan pendidikan karakter.

2.2.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain atau watak. Pengertian karakter dapat pula mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviour*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skill*) Tadkiroatun Musfiroh dalam Amri, dkk (2011:3). Sedangkan, istilah karakter menurut Hasan, dkk (2010:7) adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatери dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Amri, dkk (2011:4) menjabarkan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Sedangkan, Hasan, dkk (2010:10-11) mendeskripsikan pendidikan karakter sebagai berikut.

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan nilai-nilai kebajikan kepada peserta didik, namun lebih mengacu pada penanaman kebiasaan serta merasakan nilai-nilai kebajikan, sehingga peserta didik tidak sekedar memiliki “pengetahuan yang baik” (*moral knowing*) akan tetapi dapat “merasakan dengan baik” atau “*loving the good*” (*moral feeling*) serta memiliki “perilaku yang baik” (*moral action*). Hal tersebut disebabkan pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan kebiasaan serta tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral.

Hasan, dkk (2010:9-10), mengklasifikasi nilai karakter menjadi 18 nilai, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab. Kemudian, pada tahun 2017 nilai pendidikan karakter dalam kurikulum mengalami peringkasan menjadi lima nilai karakter yang kemudian disebut sebagai gerakan penguatan pendidikan karakter.

2.2.2 Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam tiga ranah cipta, rasa dan karsa. Departemen Pendidikan Amerika Serikat (dalam Arifin,2012:23) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses belajar yang memungkinkan siswa dan orang dewasa untuk memahami, peduli, dan bertindak pada nilai-nilai etika inti, seperti rasa hormat, keadilan, kebijakan warga negara yang baik, bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain.

Penguatan Pendidikan Karakter menurut Hendarman, dkk (2017:2) adalah program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan dukungan melibatkan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang

merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan penguatan pendidikan karakter. Kelima nilai utama karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a) Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

b) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

c) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

d) Gotong royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

e) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasari pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

2.2.3 Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengklasifikasi nilai-nilai penguatan pendidikan karakter menjadi lima nilai yang meliputi religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Dalam pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan, Herndarman, dkk (2017:18) membagi kegiatan yang dapat dilaksanakan sebagai berikut.

a) Kegiatan intrakulikuler

Kegiatan intrakulikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah secara teratur dan terjadwal, yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik. Program intrakulikuler berisi berbagai kegiatan untuk meningkatkan Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Dasar yang harus dimiliki peserta didik yang dilaksanakan sekolah secara terus-menerus setiap hari sesuai dengan kalender akademik.

b) Kegiatan kokulikuler

Kegiatan kokulikuler adalah kegiatan pembelajaran yang terkait dan menunjang kegiatan intrakulikuler, yang dilaksanakan di luar jadwal intrakulikuler dengan maksud agar peserta didik lebih memahami dan memperdalam materi intrakulikuler. Kegiatan kokulikuler dapat berupa penugasan, proyek, ataupun kegiatan pembelajaran lainnya yang berhubungan dengan materi intrakulikuler yang harus diselesaikan oleh peserta didik.

c) Kegiatan ekstrakulikuler

Kegiatan ekstrakulikuler adalah kegiatan pengembangan karakter yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran (intrakulikuler). Aktivitas ekstrakulikuler berfungsi menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakat peserta didik dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kearifan lokal, dan daya dukung yang tersedia.

2.2.4 Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

Menurut Hendarman, dkk (2017:16) gerakan penguatan pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut.

- a) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
- b) Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.
- c) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), serta olah raga (kinestetik).
- d) Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- e) Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
- f) Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

2.2.5 Manfaat dan Implikasi Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter

Menurut Hendarman, dkk (2017:16-17), terdapat enam manfaat dari gerakan penguatan pendidikan karakter sebagai berikut.

- a) Penguatan karakter siswa dalam mempersiapkan daya saing siswa dengan kompetensi abad 21, yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.
- b) Pembelajaran dilakukan terintegrasi di sekolah dan di luar sekolah dengan pengawasan guru.
- c) Revitalisasi peran kepala sekolah sebagai manager dan guru sebagai inspiratory Penguatan Pendidikan Karakter.
- d) Revitalisasi komite sekolah sebagai badan gotong royong sekolah dan partisipasi masyarakat.
- e) Penguatan peran keluarga melalui kebijakan pembelajaran lima hari.
- f) Kolaborasi antar K/L, Pemda, lembaga masyarakat, pegiat pendidikan dan sumber-sumber belajar lainnya.

2.3 Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam subbab ini, peneliti paparkan pengertian pembelajaran Bahasa Indonesia, pengertian pembelajaran sastra dan model pembelajaran sastra.

2.3.1 Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran menurut Karwono dan Mularsih (2017:20) adalah setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu individu mempelajari sesuatu kecakapan tertentu. Menurut Arief S. Sadiman dalam Ibrahim, Wina Sanjaya, dkk (2012:146). Kata pembelajaran dan kata pengajaran dapat dibedakan pengertiannya. Kalau kata pengajaran hanya ada di dalam konteks guru-murid di kelas formal. Sedangkan kata pembelajaran tidak hanya dalam konteks guru-murid di kelas formal, tetapi juga meliputi kegiatan kegiatan belajar yang tak dihadiri oleh guru secara fisik. Di dalam kata pembelajaran ditekankan pada kegiatan belajar siswa melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar.

Pengertian mengenai Bahasa Indonesia sebagaimana disebutkan dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009, Pasal 1 bahwa Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan pengertian mengenai pembelajaran dan Bahasa Indonesia yang telah dipaparkan, penulis merujuk pada pendapat Karwono dan Mularsih mengenai pengertian pembelajaran, bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu keterampilan atau

pengetahuan, dalam hal ini keterampilan atau pengetahuan bahasa resmi nasional, yaitu Bahasa Indonesia. Rancangan kegiatan yang dimaksud bersifat menyeluruh, baik kegiatan tatap muka antar pendidik dan peserta didik di dalam kelas, maupun kegiatan peserta didik dengan lingkungan belajarnya yang mencakup lingkungan pertemanan, ahli atau narasumber, media pembelajaran dan lain-lain.

Dalam pembelajaran secara umum, terdapat komponen-komponen pembelajaran yaitu, pendidik, peserta didik, tujuan, materi/bahan ajar, metode dan media, dan evaluasi. Masing-masing komponen sebagai kesatuan yang utuh, saling berhubungan dan memengaruhi. Oleh sebab itu, dalam menentukan suatu komponen pembelajaran, perlu mempertimbangkan komponen pembelajaran lainnya. Menurut Ibrahim, Wina Sanjaya, dkk (2012:147)

Ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi antara si belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, dan/atau sumber-sumber belajar yang lain. Sedangkan ciri-ciri lainnya dari pembelajaran ini berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran itu sendiri. Di mana di dalam pembelajaran akan terdapat komponen-komponen sebagai berikut: tujuan, materi/bahan ajar, metode dan media, evaluasi, anak didik/siswa, dan adanya pendidik/guru.

Sebagai sebuah sistem, masing-masing komponen tersebut membentuk sebuah integritas atau satu kesatuan yang utuh. Masing-masing komponen saling berinteraksi, yaitu saling berhubungan secara aktif dan saling memengaruhi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Mahsun (2014:95-96) menyatakan.

Terdapat perubahan mendasar dalam Kurikulum 2013, khususnya bidang pembelajaran Bahasa Indonesia. Perubahan dimaksud terjadi pada paradigma penetapan satuan kebahasaan yang menjadi basis materi pembelajaran. Perubahan pada materi tersebut, membawa dampak pada perubahan metode pembelajaran. Adapun satuan bahasa yang menjadi basis pembelajarannya adalah teks.

Dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016, lingkup materi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I-XII merupakan penjabaran 3 lingkup materi, yaitu bahasa, sastra, dan literasi. Lingkup materi bahasa mencakup pengenalan variasi bahasa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang multilingual, bahasa untuk interaksi (bahasa yang digunakan seseorang berbeda sesuai latar sosial dan hubungan sosial peserta komunikasi), aksen, gaya bahasa, penggunaan idiom (sebagai bagian dari identitas sosial dan personal, terstruktur dan organisasi teks (teks terstruktur untuk tujuan tertentu, bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan teks agar kohesif, tingkat kerumitan teks dan topik, pola dan ciri-ciri kebahasaannya, berteks secara tepat dengan menggunakan kata, kalimat, paragraph secara efektif). Lingkup materi sastra mencakup pembahasan konteks sastra, tanggapan terhadap karya sastra, menilai karya sastra, dan menciptakan karya sastra. Lingkup materi literasi mencakup teks dalam konteks, berinteraksi dengan orang lain, menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi teks, dan menciptakan teks.

2.3.2 Pengertian Pembelajaran Sastra

Menurut Teeuw (1988:23) istilah sastra berasal dari bahasa Sansekerta, dari *sas* dan *tra*. *Sas* adalah kata kerja turunan yang berarti mengarahkan, memberi petunjuk, dan intruksi. *Tra* biasanya dipakai untuk menunjukkan pengertian alat atau sarana. Jadi, sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku intruksi atau pembelajaran, dan petunjuk.

Sastra adalah karya seni yang dipandang sebagai kanzah kekayaan rohani sebuah bangsa. Pembelajaran sastra di sekolah seringkali diharapkan sebagai sarana penting menggulati pengalaman dan penghayatan rohani terhadap kehidupan itu. Pengajaran sastra diharapkan untuk mampu memberi kegembiraan hidup dan menciptakan keseimbangan bagi pikiran, perasaan, kemauan, dan ilham (Ki Mangoensarkoro dalam Yoseph,2012:1).

Menurut Endraswara (2005:65) pembelajaran sastra dikatakan berhasil bila siswa berprilaku sastra serta senantiasa menjadi insan peminat atau pecinta sastra, seorang peminat atau pecinta sastra memiliki ciri-ciri berikut.

- a) Gemar membaca, mendengarkan dan menonton pertunjukan sastra.
- b) Gemar membicarakan dan mendialogkan kepada orang lain dari apa yg dilihat, dirasakan, dan dihayati dalam karya sastra.
- c) Suka mengumpulkan karya-karya sastra, mengkliping beberapa karya sastra yang diminati
- d) Sering membaca ulasan, sorotan, timbangan sastra yang ada di media massa
- e) Gemar mengikuti aneka macam lomba sastra untuk meningkatkan dan menguji kemampuan.

2.3.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 Revisi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 revisi yang telah terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter haruslah berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), tidak terkecuali pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hal-hal yang harus diperhatikan oleh pendidik sebelum merancang kegiatan pembelajaran, yaitu menganalisis Standar Kelulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), supaya Indikator Pencapaian jelas dan terarah. Dalam

buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Tingkat Tinggi tersebut, diuraikan pula langkah-langkah menganalisis SKL, KI, KD, serta menentukan Indikator Pencapaian. Berdasarkan Lampiran Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 yang dimaksud dengan Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, Kompetensi Inti (KI) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi Inti dirancang untuk sinkronisasi berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran pada kelas yang sama, maupun berbagai kompetensi dasar pada mata pelajaran yang sama pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Adapun tujuan melakukan analisis pada SKL dan KI sebagai berikut.

a) Menganalisis SKL

Tujuan menganalisis SKL untuk mengetahui arah capaian setiap peserta didik dalam menuntaskan pembelajaran yang dilakukan. Selama menjalani proses pembelajaran peserta didik harus mampu memenuhi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang sudah ditetapkan pada Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 pada setiap jenjang pendidikan.

b) Menganalisis KI

Tujuan menganalisis KI untuk mengetahui apakah KI yang telah dirumuskan menunjang dalam pencapaian SKL. Terdapat empat KI yaitu kompetensi inti sikap spiritual (KI-1), kompetensi inti sikap sosial (KI-2), kompetensi inti pengetahuan (KI-3) dan kompetensi inti keterampilan (KI-4). Langkah analisis SKL dan KI yang dapat dilakukan:

1. Membaca dan memahami Permendikbud Nomor 20 tentang SKL dan Permendikbud Nomor 21 tentang isi.
2. Melihat tuntutan yang ada pada deskripsi SKL dan KI.
3. Memperhatikan dimensi pengetahuan pada SKL dan KI, komponen pengetahuan/keterampilan pada SKL dan KI, serta tempat penerapan yang digambarkan pada SKL dan KI.
4. Melihat keterkaitan antara SKL dengan KI.

Merujuk pada Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016, tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah. Uraian revisi kompetensi inti untuk tingkat pendidikan menengah (Kelas X-XII SMA/MA/SMALB/Paket C) sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti Sikap Spiritual, yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Kompetensi Inti Sikap Sosial, yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), tanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan

lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.

3. Kompetensi Inti Pengetahuan, yaitu memahami, menerapkan dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Kompetensi Inti Keterampilan, yaitu menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif, dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

Analisis yang dilakukan pendidik terhadap SKL, KI, dan KD dapat membantu pendidik dalam mengembangkan IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi) yang dijadikan dasar dalam menentukan pembelajaran. Pendidik dapat merumuskan indikator pencapaian kompetensi pengetahuan dan proses kognitif serta indikator keterampilan berkaitan tidak hanya keterampilan bertindak, tetapi juga keterampilan berpikir yang juga dikatakan sebagai keterampilan abstrak dan konkret. Pengembangan IPK memperhatikan hal-hal berikut.

1. Tentukanlah proses berpikir yang akan dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai kompetensi minimal yang ada pada KD.
2. Rumusan IPK menggunakan kata kerja operasional (KKO) yang bisa diukur.
3. Dirumuskan dalam kalimat yang simpel, jelas dan mudah dipahami.
4. Tidak menggunakan kata yang bermakna ganda.
5. Hanya mengandung satu tindakan.
6. Memperhatikan karakteristik mata pelajaran, potensi & kebutuhan peserta didik, sekolah, masyarakat dan lingkungan/daerah;

Menurut Ariyana, dkk (2018:28) indikator pencapaian kompetensi dikategorikan sebagai berikut.

a) Indikator Kunci

1. Indikator yang sangat memenuhi kriteria UKRK (Urgensi, Keterkaitan, Relevansi, Keterpakaian).
2. Kompetensi yang dituntut adalah kompetensi minimal yang terdapat pada KD.
3. Memiliki sasaran untuk mengukur ketercapaian standar minimal dari KD.
4. Dinyatakan secara tertulis dalam pengembangan RPP dan harus teraktualisasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga kompetensi minimal yang harus dikuasai peserta didik tercapai berdasarkan tuntutan KD mata pelajaran.

b) Indikator Pendukung

1. Membantu peserta didik memahami indikator kunci.
2. Dinamakan juga indikator prasyarat yang berarti kompetensi yang sebelumnya telah dipelajari peserta didik, berkaitan dengan indikator kunci yang dipelajari.

c) Indikator Pengayaan

1. Mempunyai tuntutan kompetensi yang melebihi dari tuntutan kompetensi dari standar minimal KD.
2. Tidak selalu harus ada.
3. Dirumuskan apabila potensi peserta didik memiliki kompetensi yang melebihi tinggi dan perlu peningkatan yang baik dari standar minimal KD.

Rumusan mengenai Kompetensi Dasar pengetahuan dan keterampilan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII tingkat SMA tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Dalam lampiran tersebut, terdapat 14 pasang Kompetensi Dasar yang harus dipenuhi. Adapun materi Kompetensi Dasar yang diuraikan berbasis pada teks, yaitu surat lamaran, novel sejarah, teks editorial, novel, unsur kebahasaan, artikel, fakta dan opini, kritik dan drama.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang bersifat menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya. Pemilihan deskriptif kualitatif sebagai metode pada penelitian ini, karena sesuai dengan tujuan dari penelitian serta data yang akan diolah. Dengan demikian, penelitian ini menggambarkan data berupa kata-kata tertulis yang ada dalam teks drama *Sang Prabu*.

Hal yang akan peneliti deskripsikan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter yang terdapat dalam naskah drama *Sang Prabu* karya Saini Kosim. serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Adapun nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter yang dimaksud terdiri atas lima nilai yakni nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Sang Prabu* karya Saini Kosim. yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1987 dengan tebal 106 halaman. Naskah drama *Sang Prabu* terdiri atas tujuh babak dengan rincian

masing-masing adegan, yaitu babak satu terdiri atas empat adegan, babak dua terdiri atas empat adegan, babak tiga terdiri atas delapan adegan, babak empat terdiri atas empat adegan, babak lima terdiri atas tiga adegan, babak enam terdiri atas lima adegan, dan babak tujuh terdiri atas empat adegan. Cerita yang diangkat dalam naskah ini adalah cerita rakyat Jawa Barat, yaitu Sangkuriang dengan cerita yang berporos pada kakek dari Sangkuriang, yaitu raja Padjajaran dalam naskah ini dikenal sebagai Sang Prabu.

Data dalam penelitian ini berupa dialog atau kata-kata dalam bentuk tulis yang ada pada naskah drama *Sang Prabu* yang mengandung nilai-nilai penguatan pendidikan karakter. Kata-kata tertulis dijadikan data, karena dalam penelitian ini memanfaatkan dokumen berupa teks drama. Data berupa kata-kata dalam bentuk tulis tersebut akan diklasifikasikan berdasar deksripsi masing-masing nilai penguatan pendidikan karakter yang ada.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah penggunaan dokumen. Guba dan Lincoln (dalam Moelong, 2017:216) menyatakan bahwa dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen yang peneliti gunakan ialah dokumen resmi yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Membaca secara keseluruhan serta berulang teks drama *Sang Prabu* karya Saini Kosim.
2. Mencatat seluruh data yang didapat dari teks drama *Sang Prabu* karya Saini Kosim.
3. Mengklasifikasi data kedalam nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter.
4. Data dianalisis sesuai dengan alasan pengklasifikasian.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan penelitian kualitatif, yaitu dengan menggunakan metode *content analysis* atau kajian isi. Holsti (dalam Moelong, 2017:220) menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik simpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Adapun teknik kajian isi digunakan untuk menarik simpulan mengenai nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dari teks drama *Sang Prabu* karya Saini Kosim.

Tabel 3.4.1 Indikator Nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

NO.	Indikator Nilai Penguatan Pendidikan Karakter	Subindikator	Deskriptor
1.	Religius Sikap dan perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.	1. Cinta Damai	Sikap dan perilaku mengedepankan kerukunan serta keamanan bersama, sehingga orang lain merasa senang dan tidak terancam.
		2. Toleransi (Antar Umat Beragama)	Sikap dan perilaku saling menghormati dan menghargai hak antar kelompok atau individu dalam melaksanakan ibadah.

		3. Menghargai Perbedaan Agama dan Kepercayaan	Sikap dan perilaku menyetujui hak-hak pemeluk agama dan kepercayaan lain dalam beragama.
		4. Teguh Pendirian (Istiqamah)	Sikap dan perilaku yang selalu patuh mengikuti perintah Tuhan serta menjauhi laranganNya walaupun mendapat godaan, ancaman maupun rintangan.
		5. Percaya Diri	Menampilkan sikap dan perilaku yakin terhadap diri sendiri, sehingga mampu menangani segala sesuatu dengan tenang, tidak merasa inferior dan tidak merasa canggung ketika menghadapi orang lain.
		6. Kerja Sama antar Pemeluk Agama dan Kepercayaan	Sikap dan perilaku saling mendukung kebebasan beragama antar pemeluk kepercayaan/agama lain.
		7. Antibuli dan Kekerasan	Sikap dan perilaku menolak pada tindakan perundungan dan menyakiti pemeluk agama dan kepercayaan lain, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal.
		8. Ketulusan (Ikhlas)	Menampilkan perilaku jujur dan bersih hati dalam melaksanakan ibadah kepada Tuhan semata, tidak mengharapkan pujian dari orang lain, tidak pula berharap manfaat dan menolak bahaya.
		9. Tidak Memaksakan Kehendak	Sikap dan perilaku dapat memilah keinginan pribadi maupun kelompok dengan kepentingan yang harus diutamakan demi mewujudkan mufakat.

		10. Mencintai Lingkungan	Menampilkan sikap dan perilaku adil dalam menjalin hubungan antar umat beragama.
		11. Melindungi yang Kecil dan Tersisih	Sikap dan perilaku menolak tindakan diskriminasi kepada pemeluk agama dan kepercayaan lain.
2.	<p>Nasionalis</p> <p>Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.</p>	1. Apresiasi Budaya Bangsa Sendiri	Sikap menyenangi adat istiadat yang beragam di negara Indonesia dan menyenangi Bahasa Indonesia
		2. Menjaga Kekayaan Budaya Bangsa	Sikap mendukung gerakan melestarikan keragaman adat istiadat, kesenian serta bahasa daerah (tempat domisili).
		3. Rela Berkorban	Perilaku memilih musyawarah mufakat dengan tidak memaksa kepentingan diri dan kelompok dalam mengambil keputusan.
		4. Unggul dan Berprestasi	Menyenangi persaingan secara adil dan terbuka, serta semangat dalam mencapai hasil maksimal untuk negara.
		5. Cinta Tanah Air	Menampilkan sikap setia, peduli dan menghargai perbedaan adat istiadat dan bahasa yang ada di negara Indonesia.
		6. Menjaga Lingkungan	Sikap mendukung gerakan gotong royong untuk membersihkan lingkungan tinggal serta gerakan penghijauan.
		7. Taat Hukum	Sikap dan perilaku mendukung terlaksananya peraturan dan undang-undang negara secara adil dan jujur.

		8. Disiplin	Sikap dan perilaku mendukung ketaatan pada peraturan dan undang-undang negara Republik Indonesia.
		9. Menghormati Keragaman Budaya, Suku, dan Agama	Sikap menolak segala tindakan atau gerakan yang memicu perpecahan, diskriminasi pada satu kelompok atau individu tertentu, radikalisme dan penyebaran berita bohong.
3.	Mandiri Sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.	1. Etos Kerja (Kerja Keras)	Menyenangi berkerja dengan tekun dan pantang menyerah untuk mewujudkan cita cita.
		2. Tangguh Tahan Banting	Menampilkan sikap andal dan tabah dalam menghadapi masalah serta mau mendengarkan kritik dan saran dari orang lain.
		3. Daya Juang	Menampilkan sikap rela berkorban dan berusaha sekuat tenaga dalam mewujudkan cita-cita atau melakukan pekerjaan.
		4. Profesional	Menampilkan sikap mampu bertanggungjawab terhadap pilihan yang diambil.
		5. Kreatif	Menampilkan sikap dan perilaku mau mengoptimalkan pikiran, waktu, dan tenaga dalam merealisasikan gagasan.
		6. Keberanian	Menampilkan sikap dan perilaku tidak gentar dan tidak mudah putus asa dalam merealisasikan cita-cita.
		7. Menjadi Pelajar Sepanjang Hayat	Menyenangi ketekunan dalam usaha memperoleh ilmu atau pengalaman guna meningkatkan akal budi.

4.	Gotong royong Mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.	1. Menghargai	Menampilkan sikap menghormati pendapat atau gagasan orang lain.
		2. Kerja Sama	Sikap dan perilaku mendukung usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama.
		3. Inklusif	Sikap menyenangkan pembagian tugas secara merata dan menyeluruh kepada seluruh anggota kelompok yang terlibat.
		4. Komitmen atas Keputusan Bersama	Menampilkan sikap dan perilaku bertanggung jawab terhadap hasil mufakat bersama.
		5. Musyawarah Mufakat	Sikap mampu memilah antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama, mau mengompromikan pendapat orang lain sebagai pertimbangan mengambil keputusan.
		6. Tolong menolong	Menampilkan sikap dan perilaku mau membantu serta menyambut baik pertolongan dari orang lain.
		7. Solidaritas	Menyenangi sikap dan perilaku setia kawan, persahabatan serta kekompakan antar individu.
		8. Empati	Sikap menyambut baik pendapat yang dikemukakan orang lain, mau mendengarkan kritik dari orang lain, serta mampu mengutarakan kritik dan pendapat dengan sopan dan santun.
		9. Antidiskriminasi	Menolak segala tindakan maupun gagasan yang mengarah pada perbedaan perlakuan terhadap sesama

			warga negara atau antar manusia.
		10. Antikekerasan	Menolak segala bentuk perbuatan dan perkataan yang menyebabkan kerusakan atau cedera pada orang lain secara fisik dan jiwa.
		11. Sikap Relawan	Sikap menyenangkan tindakan tolong menolong dan setia dalam kebajikan.
5.	Integritas Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).	1. Kejujuran	Menyenangi sifat jujur, dapat dipercaya, berlaku adil serta sportif dalam bertindak dan berkata.
		2. Cinta pada Kebenaran	Perilaku menyenangkan keadilan dan kejujuran dalam melakukan pekerjaan, perkataan, dan tindakan.
		3. Setia	Menyenangi sifat berpegang teguh pada janji serta taat pada hukum negara.
		4. Komitmen Moral	Sikap memilih teguh pada ajaran agama yang dianut, serta dapat memahami nilai budi pekerti.
		5. Antikorupsi	Menolak segala tindakan penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara untuk keuntungan pribadi atau kelompok.
		6. Keadilan	Menampilkan sikap tidak memihak dalam menentukan keputusan.
		7. Tanggung jawab	Menyenangi sikap dan perilaku berani menerima beban atau kewajiban setelah mengambil keputusan dari diri sendiri maupun hasil musyawarah.

		8. Keteladanan	Menampilkan sikap dan perilaku baik yang dapat dijadikan contoh oleh orang lain atau masyarakat.
		9. Menghargai Martabat Individu (Terutama Penyandang Disabilitas)	Sikap dan perilaku menolak segala bentuk diskriminasi kepada penyandang disabilitas maupun bukan penyandang disabilitas.

(Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017:8-9)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasar hasil analisis dan pembahasan mengenai nilai Penguatan Pendidikan Karakter dalam teks drama *Sang Prabu* karya Saini Kosim dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang terdapat dalam teks drama *Sang Prabu* karya Saini Kosim diuraikan sebagai berikut.

- a) Religius

Nilai religius terdiri atas teguh pendirian, toleransi, serta kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan. Nilai tersebut ditampilkan oleh tokoh Raja, Putra Mahkota, Sang Prabu, Emban, dan Dayang Sumbi

- b) Nasionalis

Nilai nasionalis yang terdapat dalam teks drama *Sang Prabu* ialah rela berkorban yang ditampilkan oleh tokoh Dayang Sumbi.

- c) Mandiri

Nilai mandiri terdiri atas daya juang, keberanian, etos kerja, profesional, serta menjadi pembelajar sepanjang hayat. Nilai tersebut ditampilkan oleh tokoh Sangkuriang, Bagal, Ogel, dan Sang Prabu.

d) Gotong royong

Nilai gotong royong terdiri atas empati, inklusif, dan tolong menolong.

Nilai tersebut ditampilkan oleh tokoh Sang Prabu, Sangkuriang, Tuan Putri, Prajurit I, dan Prajurit II.

e) Integritas

Nilai integritas terdiri atas tanggung jawab, menghargai martabat individu, keteladanan, komitmen moral, kejujuran, serta cinta pada kebenaran. Nilai tersebut ditampilkan oleh tokoh Sangkuriang, Raja, Ogel, serta Amuk Murugul.

Adapun nilai integritas yang dominan dalam teks drama *Sang Prabu* dapat dijadikan contoh bagi peserta didik guna menanamkan karakter dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta memiliki komitmen, kesetiaan pada nilai-nilai moral dan kemanusiaan.

2. Nilai Penguatan Pendidikan Karakter dalam teks drama *Sang Prabu* karya Saini Kosim dapat diimplikasikan sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran khususnya pada kompetensi dasar 3.14 mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi) dan satu buku drama (fiksi). Model pembelajaran menggunakan *inquiry learning* dengan enam tahap, yaitu pemberian rangsangan (*stimulation*), identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data processing*), pembuktian (*verification*), dan menarik simpulan (*generalization*). Model pembelajaran ini dipilih karena dapat digunakan untuk memahami konsep, arti, dan hubungan suatu materi pembelajaran, serta

pada tujuan akhirnya peserta didik diminta untuk menarik suatu simpulan dari temuan yang dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan serta inferensi.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang terdapat dalam teks drama *Sang Prabu*, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Pendidik

Teks drama *Sang Prabu* karya Saini Kosim dapat dipertimbangkan sebagai bacaan untuk materi teks drama yang akan diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik serta hasil dari penelitian ini dapat diimplikasikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran khususnya pada kompetensi dasar 3.14 mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi) dan satu buku drama (fiksi).

2. Peserta didik

Teks drama ini dapat disarankan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik guna mengasah kepekaan moral serta kecintaan peserta didik terhadap sastra dan budaya Indonesia.

3. Peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan bacaan tambahan bagi peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustala Jaya.
- Amri, Sofan, dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Dibia, I Ketut. 2018. *Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Emzir, Saifur Rohaman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Hasanuddin. 1996. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Ibrahim, Wina Sanjaya, dkk. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Karwono, Heni Mularsih. 2017. *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J., 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Pratama, Enggar Dista. 2018. *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMK Negeri 2 Pengasih*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pratiwi, Ani Galih. 2019. *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat di Sekolah Dasar Se-kecamatan Godean Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

- Purnama, Ayu Purry. 2018. *Implementasi Program Pendidikan Karakter (PPK) dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/1018*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Purnanto, Dwi, dkk. 2017. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saini, K.M. 2004. *Krisis Kebudayaan*. Bandung: Kelir.
- Saini, S. 1987. *Sebuah Sandiwara: Sang Prabu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soemanto, Bakdi. 2001. *J.a.g.a.t Teater*. Yogyakarta: Media Perssindo.
- Suroso. 2015. *Drama Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Elmater.

DAFTAR SITUS

- Ariyana, Yoki, Ari Pudjiastuti, dkk. 2018. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. file:///E:/Skripsi/01._Buku_Pegangan_Pembelajaran_HOTS_2018-2.pdf. Diakses pada 8 Agustus 2019.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud. Saini K.M. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/248>. Diakses pada 15 April 2019.
- Drama (Def.2) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/drama>, 29 April 2019.
- Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional. file:///E:/Skripsi/pengembangan-pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsa.pdf. Diakses pada 10 Agustus 2019.
- Hendarman, Djoko Saryono, Supriyono, dkk. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. file:///H:/Skripsi/ref/Konsep%20dan%20Pedoman%20PPK%20Cetakan%20Kedua.pdf. Diakses pada 18 Maret 2019.
- Karakter (Def.1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>, 30 April 2019.

Manfaat pendidikan karakter bangsa bagi generasi muda.
<https://www.jpnn.com/news/ini-manfaat-pendidikan-karakter-bangsa-bagi-generasi-muda>. Diakses pada 7 September 2019.

Teks (Def.1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring.
Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/teks>, 29 April 2019.

Tindaon, Yosi Abdian. [tersedia online]. <file:///H:/Skripsi/ref/jurnal%20Yosi.pdf>
<file:///C:/Users/Tito/Downloads/Documents/Inovasi+Model+Pembelajaran+Bahasa+Indonesia.pdf>. Diakses pada 5 April 2019.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016. file:///E:/Skripsi/Permendikbud_Tahun2016_Nomor024.pdf.
Diakses pada 28 Agustus 2019.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016.
[file:///E:/Skripsi/Permendikbud_Tahun2016_Nomor021_Lampiran%20\(1\).pdf](file:///E:/Skripsi/Permendikbud_Tahun2016_Nomor021_Lampiran%20(1).pdf).
Diakses pada 9 Agustus 2019.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016. file:///E:/Skripsi/Permendikbud_Tahun2016_Nomor020.pdf.
Diakses pada 16 Agustus 2019.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017.
file:///E:/Skripsi/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf. Diakses pada 29 Maret 2019.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.
file:///E:/Skripsi/UU_no_20_th_2003.pdf. Diakses pada 20 Agustus 2019.